

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN
PADANG UTARA KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

ENGLA DESNIM SILVIA
BP. 2005 / 67898

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

LEMBARAN PERSETUJUAN
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
RUMAH TANGGA DI KECAMATAN PADANG UTARA KOTA PADANG**

Nama : Engla Desnim Silvia
BP/NIM : 2005/67898
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Prodi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Idris, M.S

Drs. Akhirmen, M.Si

NIP. 131 466 211

NIP. 131 668 033

Tanggal :

Tanggal :

ABSTRAK

Engla Desnim Silvia (2005/67898) : Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. H. Idris, M.S dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. (2) Pengaruh jenis pekerjaan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. (3) Pengaruh jumlah tanggungan kepala keluarga terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. (4) Pengaruh budaya kerja terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. (5) Pengaruh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan, dan budaya kerja secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data penelitian adalah data primer yang di olah dengan menggunakan analisis statistika. Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga miskin di Kecamatan Padang Utara Kota Padang yang berjumlah 2357 kepala rumah tangga. Teknik pengambilan sampel adalah dengan purposif sampling yaitu sebanyak 96 kepala rumah tangga. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan asosiatif melalui model logistik yang terdiri atas Uji Chi-Square, Walt Test, Odd Rasio.

Hasil penelitian ini : (1) Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Artinya semakin rendah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin besar kemungkinan untuk berada dalam kemiskinan, (2) Jenis pekerjaan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Jenis pekerjaan kepala rumah tangga menentukan miskin atau tidak miskinnya suatu rumah tangga, (3) Jumlah tanggungan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, semakin banyak jumlah tanggungan kepala rumah tangga maka semakin besar suatu rumah tangga berada dalam kemiskinan, (4) Budaya kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Artinya semakin rendahnya budaya kerja kepala rumah tangga maka semakin besar kemungkinan berada dalam kemiskinan dan (5) Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan dan budaya kerja secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara. Artinya semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin kecil peluang rumah tangga berada dalam kemiskinan.

Penulis menyarankan kepada kepala rumah tangga di Kecamatan Padang Utara dituntut untuk menambah pengetahuan, keterampilan, semangat dalam bekerja dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan serta terwujudnya kesejahteraan dalam rumah tangga.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Idris, M.S selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, M.S selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa M.Si dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Bapak Camat di Kecamatan Padang Utara Kota Padang yang telah membantu memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengambilan data-data penelitian serta

memberikan izin pada penulis untuk melakukan penelitian di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

6. Teristimewa kepada papa dan mama tercinta serta abangku yang tersayang, yang telah tulus dan ikhlas memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. “*The special one*” yang selalu memberi ketenangan hati dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat–sahabat dan teman–teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini terutama genk lenggox’s

Hanya kepada Allah penulis memohon semoga jasa baik yang telah diberikan dibalas oleh Allah dengan pahala yang setimpal, Amin....

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	14

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL

DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori.....	14
----------------------	----

1. Konsep dan Teori Kemiskinan.....	14
2. Ukuran Kemiskinan.....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan.....	22
4. Pembangunan Sumber Daya Manusia.....	25
5. Kualitas Sumber Daya Manusia.....	28
6. Temuan Sejenis.....	35
B. Kerangka Konseptual.....	36
C. Hipotesis.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel.....	41
D. Variabel Penelitian.....	44
E. Jenis Penelitian.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Instrument Penelitian.....	45
H. Uji Coba Kuisisioner.....	46
I. Definisi Operasional.....	49
J. Teknik Analisis Data dan Metode Pengujian.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Penelitian.....	57
1. Gambaran Umum.....	57
2. Karakteristik Responden.....	59
3. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	62
4. Estimasi Hasil Penelitian.....	71
5. Pengujian Hipotesis.....	73
B. Pembahasan	89

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	82
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Rumah Tangga Miskin Menurut Kelurahan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.....	7
2. Jenis Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Miskin.....	8
3. Jenis Pekerjaan, Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Miskin.....	9
4. Kriteria Kemiskinan.....	18
5. Komponen Kualitas SDM.....	25
6. Jumlah Rumah Tangga Miskin Menurut Kelurahan.....	42
7. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
8. Luas Daerah Menurut Kelurahan Tahun 2007.....	58
9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	59
10. Distribusi Frekuensi Umur.....	60
12. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan.....	61
13. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan.....	62
14. Persentase Kemiskinan.....	63
15. Distribusi Jumlah Tanggungan.....	64
16. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Budaya Kerja.....	65
17. Regresi Logistik.....	68
22. Uji Wald Test.....	70
23. Uji Chi Square.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Uji Coba.....	88
2. Tabulasi Uji Coba.....	96
3. Uji Validitas dan Reabilitas.....	97
4. r tabel.....	99
5. Angket Penelitian.....	100
6. Tabulasi Data Penelitian.....	108
7. Tabel Distribusi Frekuensi.....	112
8. Frequency Table.....	114
9. Tabel Distribusi Frekuensi Variable.....	116
10. Frequency Table.....	118
11. Logistic Regression.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan ternyata bukan sekedar sebuah kata benda atau kata sifat. Kemiskinan telah hadir dalam realitas kehidupan manusia dengan bentuk dan kondisi yang sangat memprihatinkan. Kemiskinan telah menjadi sebuah persoalan kehidupan manusia. Sebagai sebuah persoalan manusia, maka kemiskinan telah hadir juga dalam sejumlah kebijakan baik oleh elemen-elemen sosial masyarakat maupun pemerintah dalam menunjukkan kepedulian bersama untuk menangani persoalan kemiskinan. Di Indonesia, upaya kepedulian terhadap persoalan kemiskinan sudah berlangsung sejak lama, baik pada zaman pemerintahan masa orde lama, masa orde baru, maupun pada masa pemerintahan di era reformasi ini.

Kemiskinan sesungguhnya merupakan suatu sindrom atau jalinan fenomena terkait satu sama lain. Orang miskin bukanlah kelompok yang terisolasi dan berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai hubungan kerja yang cenderung bersifat eksploitatif. Selain itu, orang miskin pada umumnya tidak mempunyai harta dan mempunyai kualitas kehidupan sosial yang rendah serta tidak mempunyai pengaruh kekuasaan. Akibatnya banyak orang miskin, memiliki kemampuan lemah dalam berusaha serta tidak memiliki akses yang baik terhadap kehidupan ekonomi demi mempertahankan kelangsungan hidup.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan atau masalah utama pembangunan yang sedang dihadapi dan belum sepenuhnya berhasil dapat

diselesaikan oleh pemerintah, baik nasional maupun oleh pemerintah daerah. Dalam rangka upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan penyusunan berbagai macam rencana, program, bahkan kegiatan khusus dengan sasaran mengurangi atau menekan jumlah penduduk miskin. Upaya yang dilaksanakan tersebut belum sepenuhnya berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin secara keseluruhan, meskipun pada periode tertentu dapat menurunkan secara signifikan jumlah penduduk miskin.

Pada masa krisis di tahun 1998 BPS mencatat jumlah orang miskin mencapai 79,8 juta jiwa. Dari tahun ke tahun jumlah orang miskin berfluktuasi. Pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin di Indonesia 34,96 juta jiwa atau 15,2% dari total jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah penduduk miskin yang ada di Sumatera Barat pada tahun 2007 adalah 47.200 jiwa atau 10,67% dari total jumlah penduduk Sumatera Barat dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 52.920 atau 11,9%, ini bukan angka yang sedikit.

Upaya pengentasan kemiskinan bukan pekerjaan ringan, hal ini disebabkan karena kemiskinan itu sendiri sangat kompleks sifatnya dan multidimensi. Sehubungan dengan hal ini maka untuk memecahkan persoalannya diperlukan kebijaksanaan, organisasi dan program serta pendekatan yang tepat dan juga perlu adanya informasi tentang lokasi daerah miskin agar program dari penyaluran dana pembangunan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Untuk menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pekerjaan yang berat dan penuh tantangan. Pendekatan

pertumbuhan ekonomi semata, tentunya tidak dapat diandalkan untuk menurunkan kemiskinan karena tidak semua lapisan penduduk miskin dapat disentuh oleh pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Oleh sebab itu dalam penyusunan dan pelaksanaan agenda mempercepat kemiskinan di Kabupaten / Kota di Propinsi Sumatera Barat perlu melibatkan semua pihak atau stakeholder.

Menurut pendapat Remi dan Tjiptoherijanto (2002:43), kebijakan dan program penaggulangan kemiskinan tidak dapat sama sekali tergantung pada kebijakan ekonomi makro saja. Kebijakan ekonomi mikro atau bahkan kebijakan ekonomi sosial harus dilakukan bersama-sama dengan kebijakan makro untuk menaggulangi kemiskinan. Salah satu contoh dari kebijakan ekonomi mikro dan pendekatan sosial dalam menganggulangi kemiskinan adalah pembangunan keluarga sejahtera dan pemberdayaan masyarakat miskin.

Pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi selama ini diyakini sebagai strategi pembangunan yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan taraf hidup seluruh rakyat. Dalam tujuan pembangunan nasional tersirat bahwa, pembangunan nasional tidak semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memberikan penekanan kepada aspek peningkatan pendapatan masyarakat dan aspek pemerataan. Dengan terwujudnya kedua aspek tersebut, diharapkan kemiskinan penduduk dapat ditekan atau dikurangi kalau tidak dapat dituntaskan.

Dari berbagai hasil studi menunjukkan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi kurang menyentuh kepentingan kelompok-kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah ataupun wilayah-wilayah yang kurang berkembang. Selain itu strategi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga mendorong ketimpangan pembangunan antar wilayah/propinsi.

Menyadari proses pembangunan nasional tidak hanya menimbulkan pembangunan distribusi pendapatan, tetapi juga akan diikuti oleh meningkatnya angka kemiskinan, maka proses pembangunan juga harus berlandaskan azas pemerataan, tidak hanya semata-mata berorientasikan pada pertumbuhan ekonomi semata.

Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat Indonesia, serta mempunyai hakekat pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia secara merata. Ini berarti pemerintah berupaya agar pendapatan masyarakat selalu meningkat dan hidup secara layak. Semua ini bukan hanya untuk satu golongan atau sebagian masyarakat tetapi benar-benar dirasakan oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian jumlah kemiskinan absolut yang hidup dibawah tingkat penghasilan yang minimum akan dapat dikurangi.

Peran sumber daya manusia sangat penting dalam pembangunan ekonomi global dan juga di perlukan untuk menjaga kelangsungan perkembangan ekonomi. Sumber daya manusia merupakan faktor penentu dalam pembangunan nasional. Perkembangan ekonomi yang cepat harus

di tunjang dengan kesiapan sumber daya manusia yang mampu mengelola perekonomian sehingga stabilitas dan perkembangannya dapat terjaga secara seksama. Kesiapan SDM dapat di artikan sebagai SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal dasar dari kekuatan suatu bangsa. Modal fisik dan sumber daya hanyalah faktor produksi yang bersifat pasif. Manusia adalah agen-agen yang aktif mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber daya alam, membangun organisasi sosial, ekonomi, politik dan melaksanakan pembangunan nasional. Suatu negara yang tidak dapat mengembangkan keahlian dan pengetahuan penduduknya dan tidak dapat memanfaatkan mereka secara efektif dalam ekonomi nasional maka untuk selanjutnya tidak akan dapat mengembangkan apapun.

Pembangunan SDM adalah suatu upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan dan keterampilan kerja, serta produktivitas kerja agar mampu mengelola SDA yang hasilnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri dan juga merupakan tuntutan era globalisasi. Pendidikan, kesehatan, pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi mutu SDM

Kualitas SDM pada suatu daerah maupun negara dapat dilihat dari beberapa hal penting seperti pendapatan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan, budaya, pendidikan dan kesehatan masyarakat. Tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan yang baik akan tercermin pada tingginya

tingkat produktivitas tenaga kerja yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah atau negara.

Namun di sisi lain budaya kerja seseorang juga mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga. Budaya kerja mencerminkan tingkat produktivitas seseorang. Jika budaya seseorang itu dalam bekerja semangat dan rajin maka akan memperoleh penghasilan yang tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Dan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas manusia adalah peningkatan pendapatan masyarakat terutama bagi keluarga miskin, karena keluarga miskin yang berpendapatan rendah yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sekitar 75,9% dari rumah tangga miskin mengandalkan sumber penghasilan di sektor pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara sosial rumah tangga miskin ini lemah dan marginal karena memiliki ketergantungan yang tinggi dengan keterampilan yang terbatas akibat kurang makan dan gizi, sehingga secara fisik mereka menjadi lemah dan prospeknya sangat memprihatinkan dimasa depan.

Kemiskinan bukanlah fenomena yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia

atau bersumber dari lingkungan manusia itu sendiri. Secara teoritis faktor tersebut disebut juga sebagai faktor karakteristik dan sekaligus sebagai penyebab kemiskinan baik secara absolut maupun relatif.

Informasi mengenai jumlah rumah tangga miskin sangat diperlukan untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan dan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya pengentasan kemiskinan, yang berguna untuk mengidentifikasi golongan penduduk yang umumnya masih tergolong miskin.

Tabel. 1
Jumlah Rumah Tangga Miskin Menurut Kelurahan
Di Kec. Padang Utara Kota Padang
Tahun 2006

No	Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga Miskin
1	Gunung Pangilun	496
2	Ulak Karang Selatan	440
3	Ulak Karang Utara	67
4	Air Tawar Timur	62
5	Air Tawar Barat	378
6	Alai Parak Kopi	516
7	Lolong Belanti	398
Jumlah / Total		2.357

Sumber Padang Utara dalam angka 2006

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga miskin tahun 2006 di kecamatan padang utara menurut masing-masing kelurahan berfluktuasi. Jumlah rumah tangga miskin yang paling banyak terdapat di kelurahan Alai Parak Kopi yaitu sebanyak 516 jiwa. Sedangkan kelurahan gunung pangilun rumah tangga miskin terdapat sebanyak 496 jiwa. Jumlah rumah tangga miskin yang paling sedikit di kelurahan air tawar timur yaitu 62 jiwa. Dari jumlah rumah tangga miskin di kecamatan padang utara cukup besar yaitu 2.357 , ini bukan angka yang sedikit.

Menurut Badan Pusat Statistik (2003), dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1998 dengan angka inflasi sebesar 5,6 % telah mengakibatkan munculnya berbagai kesulitan ekonomi. Berbagai kerusuhan massa dan tidak menentunya stabilitas nasional yang berdampak pada kemacetan distribusi barang kebutuhan masyarakat. Tingkat harga kebutuhan pokok masyarakat semakin meningkat sampai pada tingkat harga sulit dijangkau oleh masyarakat. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap penurunan laju pertumbuhan ekonomi penduduk.

Tabel. 2
Jenis Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Miskin

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Tanggungan		Σ
		≤ 3	>3	
1	Nelayan	7	3	10
2	Buruh	5	10	24
3	Rumahtangga	8	11	19
4	Swasta	5	4	9
5	Wiraswasta	5	16	21
6	Tukang	-	5	5
7	Berdagang	2	6	8
8	Sopir	1	2	3
9	Serabutan	-	1	1
Rata-rata		5	7	100

Sumber: Data diolah dan kelurahan tahun 2006

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan masyarakat miskin yang ada di Kecamatan Padang Utara itu bermacam-macam. Ada yang bekerja sebagai buruh kasar, nelayan, sopir dan lain sebagainya. Namun dari jenis pekerjaan tersebut mereka mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda, mulai dari yang ≤ 3 sampai yang >3 . Kesejahteraan sebuah keluarga tidak hanya dilihat dari banyaknya tanggungan keluarga tetapi juga dilihat dari jenis pekerjaan yang

dilakukannya. Namun jenis pekerjaan sebagai buruh memiliki jumlah tanggungan yang banyak dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lain yakni sebesar 24 kepala keluarga. Sedangkan jenis pekerjaan yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga paling sedikit yaitu pekerjaan sebagai serabutan sebanyak 1 kepala keluarga.

Namun dari beberapa jenis pekerjaan yang ada, masyarakat miskin di Kecamatan Padang Utara yang mempunyai tanggungan keluarga sebanyak lebih dari 3 orang dengan rata-rata 7 orang ini merupakan jumlah tanggungan keluarga yang besar, sedangkan yang mempunyai tanggungan keluarga ≤ 3 dengan tingkat rata-rata sebesar 5 orang.

Tabel. 3
Jenis Pekerjaan, Pendapatan, Pendidikan dan Jumlah
Tanggungan Keluarga Miskin

No	Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Pendapatan (Rp)
1	Wiraswasta	SMA	4	± 750.000
2	Wiraswasta	SMA	6	± 850.000
3	Wiraswasta	SMA	5	± 800.000
4	Wiraswasta	SMA	8	± 700.000
5	Jualan	SD	3	± 450.000
6	Jualan	SMP	5	± 650.000
7	Jualan	SMP	4	± 700.000
8	Tukang Ojek	SMA	3	± 650.000
9	Tukang Becak	SMA	4	± 500.000
10	Tukang Ojek	SMP	5	± 500.000
11	Tukang Ojek	SMA	5	± 600.000
12	Tukang Jahit	STM	5	± 1.100.000
13	Sopir	SMA	6	± 600.000
14	Buruh	SD	6	± 600.000
15	Musiman	SMA	4	± 500.000
Rata-rata		-	5	± 663.000

Sumber: Data Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Kecamatan Padang Utara diperoleh bahwa jenis pekerjaan penduduk miskin sebagai wiraswasta, jualan, tukang ojek, sopir, buruh dan musiman dan tidak

mempunyai pendapatan yang tetap. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut rata-rata Rp 663.000 perbulan. Pada umumnya masyarakat miskin di daerah tersebut pendidikan terakhirnya adalah SMA. Tetapi karena peluang pekerjaan sedikit akhirnya mereka bekerja seperti jenis pekerjaan di atas. Dan rata-rata tanggungan keluarga miskin tersebut adalah 5 orang.

Ukuran kemiskinan yang digunakan adalah upah minimum provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar Rp.874.000. Berarti pendapatan masyarakat miskin di bawah upah minimum rata-rata. Hal ini merupakan suatu fenomena. Dan fenomena lainnya pendidikan rendah dan diikuti jumlah tanggungan relatife banyak (5 orang). Secara teoritis kondisi kemiskinan yang membelenggu masyarakat miskin diduga berasal dari rendahnya kualitas sumber daya manusia seperti tingkat pendidikan, tidak meratanya distribusi pendapatan penduduk miskin, besarnya jumlah tanggungan keluarga dan budaya kerja masyarakat miskin yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa terdorong untuk meneliti dan menganalisis tentang fenomena penduduk miskin di Kecamatan Padang Utara Kota Padang yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk lebih jelasnya masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan masyarakat miskin mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
2. Jenis Pekerjaan masyarakat miskin mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
3. Jumlah tanggungan keluarga masyarakat miskin mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
4. Kesehatan masyarakat miskin mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
5. Budaya kerja masyarakat miskin mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang
6. Pendapatan masyarakat miskin mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

C. Pembatasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih jelas dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Penulis akan menganalisis pengaruh pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan, dan budaya kerja terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

D. Perumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang?

2. Sejauhmana jenis pekerjaan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang?
3. Sejauhmana jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang?
4. Sejauhmana budaya kerja mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang?
5. Sejauhmana tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, dan budaya kerja mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
2. Pengaruh jenis pekerjaan terhadap kemiskinan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
3. Pengaruh jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
4. Pengaruh budaya kerja terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
5. Pengaruh pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan, dan budaya kerja terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pikiran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti secara lebih mendalam dari masalah yang belum terungkap.

2. Bagi Penulis

- a. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga miskin.
- b. Untuk memenuhi salah satu syarat gelar Sarjana Ekonomi program Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNP.

3. Bagi Pemerintah

- a. Dapat dijadikan rekomendasi kepada pemerintah dalam rangka menekankan tingkat kemiskinan di Kota Padang.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan pengentasan kemiskinan di Kota Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Teori Kemiskinan

Setiap negara yang melaksanakan pembangunan akan menuju pada peningkatan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi lebih berarti jika diikuti pemerataan hasil-hasil pembangunan. Pemerataan hasil-hasil pembangunan biasanya dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Secara logika, pemisah yang semakin lebar antara kelompok penduduk kaya dan miskin berarti kemiskinan semakin meluas dan sebaliknya.

Pengertian kemiskinan bukanlah suatu hal yang mudah. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi akan berbeda dengan kemiskinan sebagai gejala sosial. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi merupakan suatu gejala yang terjadi disekitar lingkungan penduduk miskin dan biasanya dikaitkan dengan masalah kekurangan pendapatan. Sebaliknya kebudayaan kemiskinan lebih banyak terletak dalam diri penduduk miskin itu sendiri seperti cara hidup, tingkah laku dan sebagainya (Esmara, 1986: 286).

Kemiskinan banyak ditemui di dalam berbagai literatur ekonomi dan definisi yang dikembangkan oleh pemerintah suatu negara. Misalnya, Bappenas dalam buku Panduan Desa Tertinggal 1993 menyatakan kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Dalam definisi terdapat penjelasan tentang

situasi serba kekurangan, namun kekurangan tersebut tidak dijelaskan apakah kekurangan pendapatan atau kekurangan yang lainnya.

Kemiskinan menurut konsep ekonomi adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Namun, sampai saat ini masih diperdebatkan berapa jumlah pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok tersebut.

Meskipun kemiskinan menurut konsep ekonomi dapat diukur dari kecukupan pendapatan, kemiskinan juga dapat diidentifikasi dari ciri-ciri yang melekat pada penduduk miskin tersebut. Ciri tersebut antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku penduduk yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat dirubah, rendahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya produktifitas, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan (Todaro, 2000: 31).

Dari penjelasan konsep ekonomi di atas, jelas bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Dalam hal perkiraan pendapatan tersebut harus masuk kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup layak. Bila sekiranya tingkat pendapatan seseorang atau keluarga tidak mencapai kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin.

Konsep kemiskinan yang didasarkan atas perkiraan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum merupakan suatu konsep yang mudah dimengerti. Akan tetapi pemilihan barang-barang dan jasa-jasa yang akan dimasukkan dalam komponen kebutuhan dasar sukar sekali

ditentukan secara tepat, karena komposisi pangan akan dipengaruhi sekali oleh latar belakang, adat, kebudayaan, dan kondisi sosial masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, komposisi pangan di daerah Sumatera Barat lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah atau Sulawesi Selatan (BPS, 1996). Selanjutnya, penduduk miskin biasanya lebih banyak bekerja kasar dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan tinggi. Ini berarti bahwa aktifitas fisik mereka lebih besar, sehingga membutuhkan jumlah kalori yang lebih banyak. Dengan demikian sangat jelas bahwa tidak mudah untuk menetapkan kebutuhan pokok penduduk di suatu daerah.

Selanjutnya seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, antara lain pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 2000: 32).

Selain kemiskinan absolut, terdapat juga konsep kemiskinan kultural dan kemiskinan relatif (Sumodiningrat, 1998: 30). Kemiskinan kultural disebabkan pemahaman suatu sikap, kebiasaan hidup dan budaya seseorang atau masyarakat yang merasa kecukupan dan tidak kekurangan. Secara umum, kelompok ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan dan cenderung tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha pihak luar untuk membantu. Dengan

ukuran absolut mereka dapat dikatakan miskin, tetapi mereka tidak merasa miskin dan tidak mau disebut miskin.

Sedangkan kemiskinan relatif adalah pendapatan seseorang yang sudah berada di atas garis kemiskinan, namun relatif masih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Kemiskinan relatif erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang bersifat struktural, yakni kebijaksanaan pembangunan belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

2. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan kekurangan dari berbagai dimensi. Keadaan kekurangan tersebut dapat dipandang dari dimensi ekonomi, kesehatan, sosial, partisipasi, pemenuhan hak-hak dasar dan dimensi lainnya. Ukuran kemiskinan yang lebih banyak digunakan adalah ukuran pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Ukuran dimensi lainnya adalah indeks pembangunan manusia, indeks kemiskinan manusia, indeks kesetaraan gender dan lain-lainnya. Dengan ukuran indeks ini, potret kemiskinan secara makro dapat dikemukakan lebih lengkap.

Klasifikasi atau penggolongan orang atau masyarakat itu dikatakan miskin, ditetapkan dengan menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang umumnya dipakai adalah tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif.

Selanjutnya menurut penelitian Harahap, Y (2006:19), suatu rumah tangga dapat dilihat tingkat kesejahteraannya dan penghidupan yang layak dari beberapa kondisi sosial ekonomi yaitu : perumahan , lama kawin, lama kepemilikan sumberdaya ekonomi dan jumlah tanggungan keluarga.

Kelima indikator tersebut dapat memberikan suatu kondisi apakah suatu rumah tangga di golongan rumah tangga miskin atau tidak miskin. Perumahan dan permukiman dalam kehidupan manusia memiliki fungsi dan peran penting serta arti dan makna yang dalam. Keadaan perumahan mencerminkan taraf hidup, kepribadian, dan peradaban penghuninya.

Kriteria masyarakat miskin lainnya adalah tidak terpenuhinya hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut terdiri dari hak atas pekerjaan, hak atas pangan, hak atas pendidikan, hak atas kesehatan dan hak lainnya.

Tabel. 4
Kriteria Kemiskinan

Lembaga	Kriteria
Bank Dunia	Penghasilan < US \$ 1 = Rp. 9.000,- / hari
BPS sampai tahun 2004	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sangat miskin : < 1900 kal/org/hari + Rp 120.000/bln ❖ Miskin : 1900 - 2100 kal/org /hari + Rp.120.000/bln ❖ Hampir Miskin : 2100 – 2300 kal/org /hari + Rp.175.000/bln
BKKBN	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pra-Sejahtera : <ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi : makan < 2 kali per hari; tidak ada pakaian ganti; sebagian besar berlantai tanah. - Non Ekonomi : tidak beribadah; berobat tidak ke sarana kesehatan. ▪ Pra-Sejahtera I: <ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi : tidak makan daging > 1 minggu; luas lantai < 8 m² per jiwa - Non Ekonomi : sakit 3 bulan terakhir dan tidak ke sarana kesehatan

Sumber : Petunjuk Teknis Bantuan Kredit Mikro Nagari, TKPK Sumatera Barat.(2007)

Selanjutnya menurut Arsyad (2000:13), kemiskinan dapat dilihat dari beberapa pendekatan atau sudut pandang antara lain dari sisi ekonomi atau dari aspek pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan), yang ukurannya sangat

relatif dan sangat ditentukan oleh penetapan garis kemiskinan oleh masing-masing negara.

Selain pendekatan aspek pengeluaran, menurut Esmara (1986:308) juga digunakan pendekatan derajat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*) dan derajat keparahan kemiskinan (*poverty severity index*). Derajat kedalaman kemiskinan digunakan untuk mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan untuk mengangkat penduduk miskin.

Garis kemiskinan merupakan patokan terpenting untuk mengukur tingkat kemiskinan. Oleh karena itu kebijaksanaan untuk mengatasi kemiskinan akan terkait dengan tolak ukur garis kemiskinan. Pada dasarnya terdapat dua pendekatan dalam mengukur tingkat kemiskinan, menurut Widodo (dalam Syaid, 2007: 17) diperoleh dari persamaan :

$$K = \frac{q}{n} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana : K = tingkat kemiskinan.

q = jumlah penduduk miskin atau berada dibawah garis kemiskinan.

n = Jumlah penduduk.

Pemerintah pada tahun 2005 melaksanakan Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk (penerima BLT). Hasil pendataan ini memberi informasi tentang siapa dan dimana rumah tangga miskin berada, kategori rumah tangga miskin dan ciri-ciri rumah tangga miskin. Garis kemiskinan yang ditetapkan BPS untuk penduduk sangat miskin, miskin dan hampir miskin berturut-turut adalah Rp 120.000, Rp 150.000 dan Rp 175.000 per orang per bulan. Garis kemiskinan ini tidak dibedakan menurut daerah kota dan kabupaten sehingga diperkirakan jumlah keluarga miskin di daerah kota

lebih rendah dan di daerah kabupaten lebih tinggi dari keadaan sebenarnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Berdasarkan hasil temuan data yang ada di lapangan maupun yang dipublikasikan oleh BPS dan BAPEDDA Kota Padang, telah diidentifikasi faktor penyebab kemiskinan di Kota Padang, secara umum faktor-faktor tersebut berkaitan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kelembagaan lokal dan teknologi, keempat faktor ini secara dominan baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kemiskinan masyarakat di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

Kemiskinan sering dikaitkan dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat. Orang (yang tidak miskin) biasanya menilai orang miskin sebagai orang yang malas, tidak tekun, tidak mempunyai konsep mengenai hari esok, bersikap menerima nasib, dan berbagai pola kelakuan yang tidak sesuai atau jelek, seperti : tidak tertarik pada politik, tidak ada perhatian terhadap masalah perbaikan sosial, serta tidak punya rasa harga diri dan kehormatan.

Selanjutnya pendekatan sumber daya manusia lebih menekankan pada kualitas dari sumber daya manusia. Dalam pendekatan ini dinyatakan bahwa penduduk menjadi miskin disebabkan oleh keterbelakangan dan ketidaktahuan. Keterbelakangan disebabkan oleh penduduk tidak mengenyam pendidikan dan untuk mendapatkan pendidikan terhambat karena kondisi kemiskinan. Akibatnya penduduk tersebut menjadi serba tidak tahu dan terbelakang. Sementara pendekatan sosial budaya lebih

banyak melihat dari diri penduduk miskin seperti menganalisa cara hidup dan tingkah laku penduduk miskin.

Dari pendekatan yang dikemukakan di atas, pendekatan ekonomi dan pendekatan sumber daya manusia lebih banyak digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Berdasarkan kedua pendekatan ini faktor dapat dibedakan atas dua faktor secara garis besar. Faktor pertama yaitu faktor yang berasal dari luar diri penduduk miskin terdiri dari kekurangan investasi, sarana, informasi dan lain-lainnya. Faktor kedua adalah faktor yang bersumber dari penduduk itu sendiri, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, kekayaan dan lain-lain. Disini penulis hanya akan membahas penyebab kemiskinan dilihat dari faktor yang bersumber dari penduduk itu sendiri.

4. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Menurut Simanjuntak, PJ (1998: 1) ekonomi menyangkut kebutuhan-kebutuhan manusia dan sumber-sumber keinginan serta kebutuhan manusia tidak terbatas, salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia. Sumber Daya Manusia (SDM) atau *human resources* mengandung dua pengertian yaitu menyangkut sumber daya manusia dalam usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pengertian yang kedua menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha tersebut.

Mampu bekerja berarti mampu melaksanakan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan

barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendayagunaan SDM untuk menghasilkan barang dan jasa dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas SDM, selain itu faktor dan kualitas SDM, faktor dan kondisi yang mempengaruhi pengembangan perekonomian yang kemudian mempengaruhi pendayagunaan SDM tersebut.

Sumber Daya Manusia berkaitan erat dengan pembangunan, oleh sebab itu diperlukan pengembangan SDM guna menunjang semua aspek pembangunan. Untuk mengukur keberhasilan pembangunan di suatu negara dapat dilihat atas indikator kesehatan, pendapatan, dan pendidikan. Ketiga indikator tersebut akan menggambarkan tingkat kualitas hidup manusia dalam pembangunan di negaranya. Sedangkan menurut Tjiptoherijanto (1994: 69) mengatakan kualitas manusia dan masyarakat merupakan masalah nasional yang semakin penting memasuki abad ke-21. dalam kegiatan dengan pembangunan kualitas yang holistik, kualitas sumber daya manusia adalah barang ekonomi yang langka dan oleh karenanya diperlukan pengorbanan untuk memperolehnya. Kualitas manusia sering dibedakan dalam kualitas fisik dan non fisik.

Pengembangan SDM memiliki berbagai keuntungan, yang paling menguntungkan adalah besarnya nilai “eksternalitas” yang dihasilkan sebagai akibat dari investasi yang dilakukan untuk manusia. Inilah salah satu yang menjadikan dimensi pembangunan manusia menjadi lebih menarik bagi negara-negara sedang berkembang. Dalam membangun suatu perekonomian diperlukan sumber daya manusia dalam menjalankan dan mengembangkan penggunaan faktor-faktor produksi. Kemampuan manusia dalam mengembangkan dan menjalankan faktor-faktor produksi

dengan efisien sangat tergantung pada taraf kemahiran dan pengetahuan masyarakat tersebut. Pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan suatu usaha yang dilakukan, baik individu, rumah tangga, firms, maupun pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari sisi pendidikan, pendapatan dan kesehatannya.

5. Kualitas Sumber Daya Manusia

Bentuk pengembangan sumber daya manusia adalah modal manusia untuk memperoleh tingkat pengembalian individu dan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan tanpa adanya investasi.

Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang, bersama ilmu teknologi, sumber daya alam dan kapasitas produksi yang dimiliki dan dihasilkan oleh individu dalam masyarakat (Djojohadikusumo, 1994 : 197).

Menurut Adam Smith, alokasi SDM yang efektif adalah pemula dalam pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh dengan kata lain alokasi SDM yang efektif merupakan syarat perlu bagi pertumbuhan ekonomi.

Masalah pokok pembangunan suatu daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan pembangunan yang didasarkan pada keputusan daerah yang bersangkutan yang menggunakan potensi SDM, orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan dan merangsang kegiatan-kegiatan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.

Menurut Frederick Harbinson, SDM merupakan landasan utama bagi kesejahteraan setiap negara. Sumber modal dan alam merupakan faktor-faktor produksi yang pasif sedangkan manusia merupakan faktor produksi

yang aktif yang dapat mengakumulasikan modal, mengolah SDM, membangun organisasi sosial, ekonomi dan politik serta melaksanakan pembangunan nasional lebih lanjut (Todaro, 2000: 385).

Kualitas dan kuantitas SDM dipandang sebagai suatu faktor kunci keberhasilan dalam pembangunan ekonomi maka pengembangan SDM mutlak diperlukan tingkat kualitas SDM yang tinggi apabila ditambah jumlah penduduk yang banyak akan dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam pembangunan ekonomi bila kualitasnya dapat berkembang dan akan sangat berguna dalam memacu pertumbuhan ekonomi seperti dalam hal peningkatan tingkat kesehatan, pendapatan dan pendidikan.

Dalam Kuncoro (2004: 115) terdapat beberapa saran pembangunan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan:

- a. Laju pertumbuhan ekonomi daerah
- b. Pendapatan perkapita
- c. Mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan

Sasaran yang ketiga menunjukkan bahwa manusia merupakan hakekat dan tujuan pembangunan. Dalam mengukur keberhasilan pembangunan manusia dapat dilihat tersebut dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kualitas SDM dipandang sebagai investasi dalam bentuk modal manusia (*Human Investment*). Pentingnya investasi pada diri manusia sebagai sumber daya yaitu:

- a. Fasilitas pelayanan kesehatan, mempengaruhi harapan hidup, kekuatan dan stamina, tenaga kerja serta vitalitas rakyat.
- b. Latihan sambil bekerja
- c. Pendidikan orang dewasa
- d. Pendidikan formal
- e. Migrasi perorangan dan keluarga yang menyesuaikan diri.

Pengeluaran untuk perbaikan dibidang kesehatan, pendidikan dan keterampilan tenaga kerja inilah yang disebut dengan investasi modal manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pendekatan teori *Human Capital* (Simanjuntak, PJ 1998: 70) bahwa investasi bukan saja dapat dibidang usaha yang sudah biasa kita kenal tetapi dapat juga dilakukan terhadap SDM dalam bentuk peningkatan pendidikan dan kesehatan dengan tujuan agar manusia tersebut mampu memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Menurut Simanjuntak, PJ (1998: 69) menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia sering dibedakan dalam dua komponen yakni komponen yang berkaitan dengan kualitas fisik dan komponen yang berkaitan dengan kualitas non fisik. Komponen kualitas fisik berkaitan dengan beberapa komponen yang berkaitan dengan gizi dan jasmani sedangkan yang berkaitan dengan komponen non fisik yaitu mental, hasil karya dan sebagainya. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 5
Komponen Kualitas SDM

Komponen	Indikator
A. Kualitas Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gizi 2. Kesehatan 3. Jasmani
B. Kualitas Non Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas pribadi, ketahanan mental, kreativitas dan kemandirian 2. Kualitas spiritual 3. Bermasyarakat solidaritas, disiplin sosial 4. Kekayaan 5. Bernegara

Sumber : Simanjuntak, 1998

Jadi nampak bahwa kualitas non fisik sangat dipengaruhi oleh kualitas fisik yang baik dan fisik itu ditentukan oleh kualitas SDM itu sendiri. Untuk

mendapatkan SDM yang baik, maka diperlukan investasi (penambahan modal)

Jadi peningkatan kualitas SDM akan dapat mempercepat pembangunan ekonomi, melalui program perbaikan gizi misalnya, angka harapan hidup dan angka kematian bayi serta indek mutu hidup yang nantinya mempengaruhi pendapatan penduduk yang tercermin dari peningkatan PDRB perkapita. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah antara lain adalah:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dan latihan merupakan dua unsur yang saling terkait dan merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan artinya diperlukan penanganan yang sejenis dan berencana karena melaksanakan pendidikan dan latihan memerlukan biaya yang besar, tetapi hasil yang diperoleh juga cukup besar dan kesalahpahaman diperkecil.

Berdasarkan UU-SPN Tahun 2003 (Pasal 1 Ayat 1) pengertian pendidikan adalah :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengembangkan potensi diri yang berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Menurut Idris dalam Yulisari (1992: 2) pengertian pendidikan adalah :

“serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan antar manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya. Dalam arti supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sosial, sikap moral, pengetahuan dan keterampilan”.

Di sini pendidikan adalah suatu tujuan yang ingin dicapai, sehingga diperlukan usaha terencana, baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Todaro (2000: 406) pendidikan adalah kunci untuk menciptakan, mengadopsi dan menyebarkan ilmu pengetahuan, namun penyebaran kesempatan untuk memperoleh akses kependidikan tersebut sangat tidak merata terutama bagi kalangan masyarakat miskin. Pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan manusia kearah dewasa. Melalui pendidikan masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur pola kehidupan dan membuka kesempatan untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan langkah yang paling strategis dalam upaya mengatasi kemiskinan yang berkaitan erat dengan pendapatan rumah tangga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pendidikan yaitu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan bukan untuk menambah pengetahuan saja tetapi juga meningkatkan keterampilan, sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Ilmu pengetahuan telah menjadi kebutuhan dasar manusia, melalui

pendidikan seseorang juga akan memiliki wawasan berpikir yang luas dan kritis, dapat membimbing keluarga dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pelaksanaan berbagai jenis pendidikan di atas tentunya mempunyai tujuan. Di sini ada tiga tujuan pendidikan yang berbeda seperti yang diungkapkan oleh Idris dan Jamal (1999: 30-31) yaitu :

- a. Tujuan pendidikan nasional, merupakan tujuan seluruh proses pendidikan yang berlandaskan pada falsafah hidup bangsa Indonesia yang sesuai dengan GBHN, yaitu bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, menumbuhkan sikap demokratis, mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan sebagainya.
- b. Tujuan Institusional, adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan tertentu.
- c. Tujuan Instruksional, rumusan secara terima apa saja yang harus diketahui oleh peserta didik sesudah ia mengikuti kegiatan pengajaran sesuai dengan pokok bahasan yang bersangkutan.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi pula tingkat penghasilan tenaga kerja, sehingga mengakibatkan pula perubahan terhadap produktivitas kerja. Peningkatan pendidikan atau keterampilan akan meningkatkan kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja untuk memperoleh pendapatannya dan secara keseluruhan akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu menurut Suryadi dalam Ananta (1992: 50), bahwa titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan semakin tinggi produktivitas tenaga kerja dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Pengertian ini diyakini oleh suatu teori yang menamakan dirinya teori human kapital. Teori tersebut menerangkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Teori ini merasa yakin bahwa pertumbuhan suatu masyarakat harus dimulai dari produktivitas individu. Jika setiap individu memiliki hasil yang lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat ditanggung karenanya. Teori human capital menganggap bahwa pendidikan formal merupakan suatu investasi, baik bagi individu maupun bagi masyarakat.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha pengembangan diri pribadi dan kemampuan, bisa melalui pendidikan formal atau dengan pelatihan-pelatihan dan juga didapat melalui lingkungan dimana kita berada.

Jadi latar belakang pendidikan dapat membedakan kualitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuannya akan bertambah pula, maka hal ini yang membuat seseorang bernilai lebih dibandingkan dengan orang lain yang mempunyai pendidikan lebih rendah. Untuk mengadakan perubahan yang terarah dan terencana untuk suatu perbaikan, dibutuhkan orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dan memadai sehingga dapat diandalkan. Berarti untuk melaksanakan pembangunan dibutuhkan orang-orang yang mempunyai

pengetahuan yang lebih tinggi dan tingkat pendidikan masyarakat yang lebih rendah akan dapat menghambat terlaksananya pembangunan di segala bidang.

Secara teoritis menurut Simanjuntak, PJ (1998: 13) :

“Tingkat pendidikan dan keterampilan kerja akan mempengaruhi tingkat pendayagunaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat produktivitas. Rendahnya tingkat produk-tivitas mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan, sebaliknya tenaga kerja dengan pendidikan tinggi akan mempunyai produktivitas yang tinggi dan karenanya akan mendapatkan balas jasa (upah) yang tinggi.”

Oleh karena itu pendidikan merupakan langkah yang paling strategis dalam upaya mengatasi kemiskinan yang berkaitan erat dengan pendapatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil peluang untuk menjadi miskin dan sebaliknya.

b. Jenis Pekerjaan

Jhingan (2000:42) berpendapat apabila seseorang selalu kurang makan, kesehatan akan buruk karena fisiknya lemah yang disebabkan kapasitas kerjanya rendah yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendapatan, jadi hal ini dapatkan dikatakan sama dengan miskin

Suatu pekerjaan akan disenagi seseorang apabila pekerjaan itu sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga yang bersangkutan menjadi bangga atas pekerjaannya tersebut. Pekerjaan itu biasanya menantang bagi yang bersangkutan dan menimbulkan motivasi yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Apabila pekerjaan tersebut tidak disengangi dan tidak sesuai dengan kemampuannya akan mendorong seseorang menjadi malas dan tidak bersemangat atas apa yang dikerjakannya.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2004 mengelompokan pekerjaan atas dua kelompok yaitu pekerjaan formal dan pekerjaan informal dan pekerjaan formal. Pekerjaan informal yaitu penduduk yang bekerja dengan status kedudukan pekerjaan usaha sendiri, dibantu buruh yang tidak dibayar dan tidak tetap, pekerjaan bebas baik pertanian maupun non pertanian. Selain dari karakteristik pekerjaan informal dinamakan pekerjaan formal. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pekerjaan dapat diartikan sebagai jabatan atau tugas utama yang dilakukan secara rutin untuk mendapatkan uang dalam rangka memenuhi nafkah keluarga. Namun dalam jenis pekerjaan mempunyai perbedaan dalam beberapa karakteristik yaitu petani, dagang, ABRI, pegawai negeri, pegawai swasta dan pensiunan.

Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga yang bersangkutan, karena antara pekerjaan dengan tingkat kesejahteraan mempunyai hubungan yang kompleks dimana mencakup pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud termasuk pada penyediaan makanan baik makanan untuk seluruh keluarga maupun untuk masyarakat sekitarnya, karena pada makananlah terdapat zat-zat gizi seperti protein, karbohidrat, glukosa dan lain-lain yang sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk perkembangan. Dalam hal ini dikatakan bahwa pekerjaan akan berpengaruh pada pertumbuhan kesejahteraan keluarga.

c. Jumlah Tanggungan

Keluarga atau rumah tangga merupakan suatu persekutuan terkecil sebagai bagian integral dari suatu masyarakat yang terikat oleh suatu ikatan yang kuat, terdiri dari kelompok individu hidup bersama sebagai unit sosial

yang terikat oleh hubungan darah, perjanjian resmi atau hubungan sosial (Arief, 1992: 42).

Kemudian Ginarti yang dikutip oleh Nawi (1990: 180) mengatakan rumah tangga atau keluarga adalah suatu kelompok primer unit terkecil dari masyarakat yang terikat oleh cinta kasih, kewajiban, serta terikat oleh hubungan biologis, sosial dan ekonomis. Keluarga dalam arti ini terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak-anaknya.

Sesuai dengan pengertian di atas Aliasar (1992: 6) mengatakan bahwa keluarga dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu :

- 1) Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- 2) Keluarga terulur yang didalamnya tidak saja keluarga inti tetapi ditambah dengan famili lainnya seperti adik, mertua, nenek.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga atau keluarga adalah organisasi terkecil didalam masyarakat yang didalamnya terstruktur sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya, dan anggota keluarga adalah semua orang yang menetap dalam suatu rumah tangga dan menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga.

Menurut Kuznet dalam Todaro (2000:275), mengemukakan bahwa :

“Penduduk dinegara berkembang mudah sekali untuk beranak pinak karena kondisi sosial ekonomi yang ada disekitar mereka, membuat sebahagian besar dari mereka memandang setiap pertambahan anak dari sudut kepentingan sosial, maupun sebagai jaminan sosial ekonomi dihari tua guna bertahan hidup”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan yang rendah mendorong keluarga miskin untuk menambah jumlah anak, karena anak dianggap sumber tenaga kerja murah dan sandaran hidup di hari tua. Padahal semakin besarnya jumlah anak, maka semakin besar jumlah

tanggungan keluarga miskin, konsumsi meningkat, tingkat tabungan yang kian menyusut tanpa diimbangi meningkatnya pendapatan. Pada akhirnya tingkat kemiskinan akan bertambah parah.

Nawi (1990: 50) juga berpendapat bahwa besarnya beban ketergantungan dalam arti jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga, akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan perkapita dan besarnya konsumsi rumah tangga tersebut.

Jadi besarnya jumlah anggota keluarga berpengaruh pada semua anggotanya apabila anggota keluarga bertambah jumlahnya, kebutuhan mendasar juga meningkat sehingga kebutuhan lainnya terabaikan seperti kebutuhan untuk kesehatan dan pendidikan anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara teoritis jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan dengan tingkat kemiskinan rumah tangga yang akan mempengaruhi kualitas hidup.

d. Budaya Kerja

Budhi Paramita (dalam Ndraha, 1999: 80) mendefinisikan budaya kerja secara umum sebagai kelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat di manfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat.

Menurut Budhi Paramita dalam Ndraha (1999: 81) selanjutnya, budaya kerja dapat dibagi menjadi:

- 1) Sikap terhadap pekerjaan, yakni kesukaan akan kerja dibandingkan dengan kegiatan lain, seperti bersantai, atau semata-mata memperoleh kepuasan dari kesibukan

pekerjaannya sendiri, atau merasa terpaksa melakukan sesuatu hanya untuk kelangsungan hidupnya.

- 2) Perilaku pada waktu bekerja, seperti rajin, berdedikasi, bertanggung jawab, berhati-hati, teliti, cermat, kemauan yang kuat untuk mempelajari tugas dan kewajibannya, suka membantu sesama karyawan, atau sebaliknya.

Variabel budaya kerja yang diartikan sebagai etos kerja yang sangat erat kaitannya dengan lama jam kerja seseorang dalam melakukan pekerjaan (mencari nafkah) menjadi suatu variabel yang diduga dapat membentuk suatu keluarga menjadi miskin. Artinya, semakin lama seseorang melakukan aktivitas mencari nafkah maka peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar akan mereka dapatkan. Jadi, budaya kerja dalam hal ini dapat dikatakan sebagai tinggi rendahnya etos kerja seseorang.

Menurut Ndraha (1999: 83) sepanjang sejarah hakekat kerja dapat diidentifikasi berbagai pernyataan tentang kerja yaitu:

- 1) Kerja adalah hukuman. Untuk bisa hidup manusia harus bekerja banting tulang cari makan. Salah satu bentuk hukuman adalah kerja paksa.
- 2) Kerja adalah beban. Bagi orang malas, kerja adalah beban. Juga bagi kaum budak atau pekerja yang berada dalam posisi lemah.
- 3) Kerja adalah kewajiban. Dalam sistem birokrasi atau sistem kontraktual, kerja adalah kewajiban, guna memenuhi perintah atau membayar utang.
- 4) Kerja adalah sumber penghasilan. Kerja sebagai sumber nafkah merupakan anggapan dasar masyarakat umumnya.
- 5) Kerja adalah kesenangan. Kerja sebagai kesenangan seakan hobi atau sport.

- 6) Kerja adalah gengsi, prestise. Kerja sebagai gengsi berkaitan dengan status sosial dan jabatan.
- 7) Kerja adalah aktualisasi diri. Kerja di sini dikaitkan dengan peran, cita-cita atau ambisi.
- 8) Kerja adalah panggilan jiwa. Kerja di sini berkaitan dengan bakat
- 9) Kerja adalah pengabdian kepada sesama. Kerja dengan tulus, tanpa pamrih.
- 10) Kerja adalah hidup. Hidup diabdikan dan diisi untuk dan dengan kerja.
- 11) Kerja adalah ibadah. Kerja merupakan pernyataan syukur atas kehidupan di dunia ini.
- 12) Kerja adalah suci. Kerja harus dihormati dan kerja jangan dicemarkan dengan perbuatan dosa, kesalahan, pelanggaran dan kejahatan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kerja dapat diidentifikasi sebagai suatu hukuman, beban, kewajiban, sumber penghasilan, kesenangan, gengsi, aktualisasi diri, panggilan jiwa, pengabdian kepada sesama, hidup, ibadah, dan suci. Hal ini tergantung pada masing-masing individu dalam mengidentifikasi kerja sebagai sesuatu yang sesuai dengan pernyataan tersebut.

6. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian Saleh (1997: 69) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, menyimpulkan bahwa laju pertumbuhan PDRB yang pesat tidak mengakibatkan semakin mencengnya atau timpangnya distribusi pendapatan. Hal tersebut dibuktikan dengan analisa oreksi antar laju pertumbuhan ekonomi dengan koefisien yang

menunjukkan hubungan berkebalikan, artinya semain besar kenaikan PDRB akan semakin merata distribusi pendapatan.

Hasil penelitian Ayu (2006:87) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan petani di kota Padang, menyimpulkan bahwa luas lahan, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan mempunyai pengaruh berarti terhadap tingkat kemiskinan penduduk di kota Padang artinya secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh signifikan terhadap penentuan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga petani di kota Padang. Artinya semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin kecil peluang rumah tangga petani tersebut berada dalam kemiskinan dan sebaliknya semakin rendah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar rumah tangga petani tersebut berada dalam kemiskinan.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kelurahan Ula Karang Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang, yang mana faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan antara lain rendahnya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan kepala keluarga, banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung kepala keluarga miskin dan budaya kerja masyarakat miskin dalam bekerja untuk memperoleh pendapatan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan

keterkaitan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa variabel-variabel yaitu: jumlah penduduk miskin, merupakan jumlah penduduk yang tidak mampu atau mengalami kesulitan untuk mendapatkan biaya hidup sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan, merupakan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga miskin dimana penjumlahan dari beberapa pendapatan yang dimiliki rumah tangga yang berasal dari usahanya. Tingkat pendidikan, ini merupakan upaya untuk mengantarkan manusia kearah kedewasaan, dimana masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur pola kehidupannya. Pendidikan ini dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, sehingga terbuka kesempatan ekonomis untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Jenis pekerjaan, ini merupakan salah satu usaha masyarakat untuk mendapatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan jumlah tanggungan, ini merupakan faktor yang juga mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang. Kesejahteraan masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh budaya kerja seseorang. Budaya kerja juga sebagai faktor penentu dalam mendapatkan pendapatan untuk kesejahteraannya.

Dapat diketahui bahwa pengaruh variabel bebas (X), tingkat pendidikan (X_1), jenis pekerjaan (X_2), jumlah tanggungan (X_3), dan budaya kerja (X_4) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat tingkat kemiskinan

rumah tangga (Y) dengan menggunakan unit secara keseluruhan variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

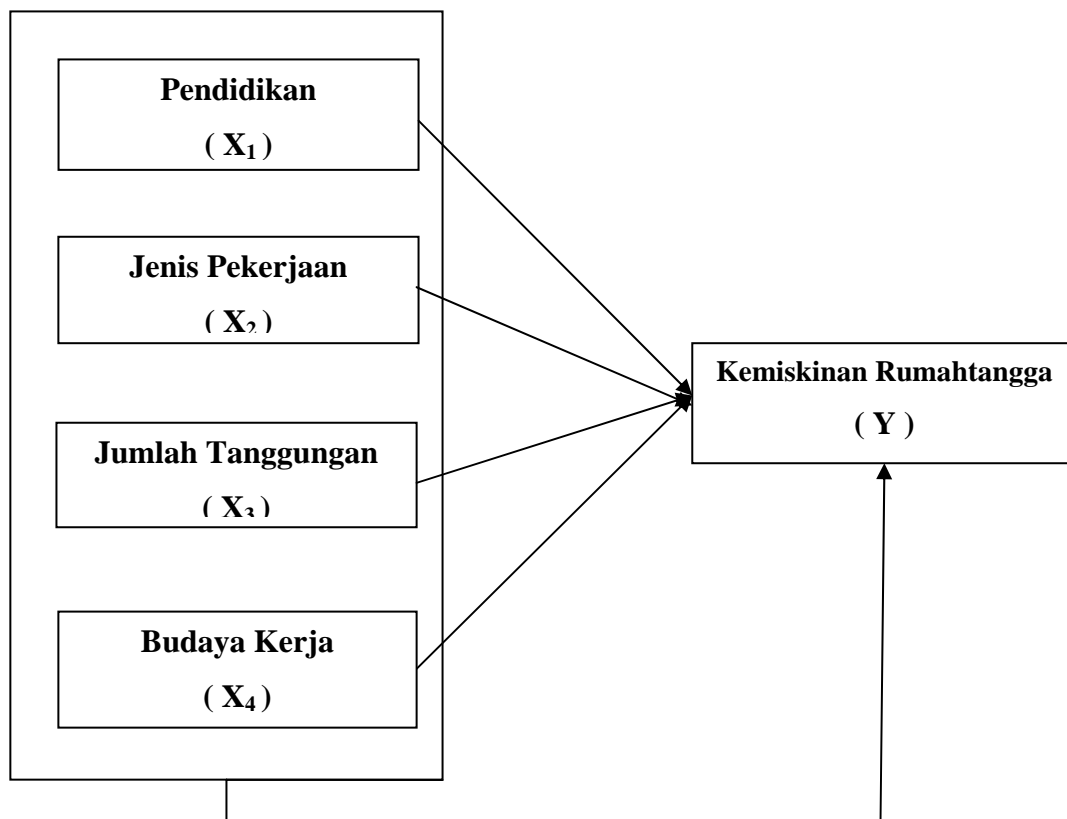
Keterkaitan antara masing-masing variabel terikat (Y) yaitu bahwa kemiskinan disebabkan oleh keterbelakangan, hal ini jelas terlihat dari rendahnya tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, besarnya jumlah tanggungan keluarga dan budaya kerja masyarakat tersebut kurang baik.

Kemiskinan ini juga diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, otomatis pengetahuan yang mereka miliki tentang perkembangan yang terjadi dalam kehidupan menjadi rendah, sehingga produktivitas kerjanya rendah. Jenis pekerjaan juga mempengaruhi terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin karena jenis pekerjaan merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan pendapatan. Kemudian jumlah tanggungan juga mempengaruhi kesejahteraan suatu keluarga. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga karena hal ini satu sama lain saling berinteraksi secara kuat. Budaya kerja seseorang juga mempengaruhi kesejahteraan karena budaya seseorang dalam bekerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang di perolehnya.

Dari kajian tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, besarnya jumlah tanggungan serta budaya kerja yang rendah. Maka hal ini akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut akan sangat menentukan miskin atau tidak miskinnya suatu rumah tangga.

Untuk lebih jelaskan dapat digambarkan seperti yang terlihat di bawah

ini:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Dengan adanya pengaruh pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan dan budaya kerja terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga keluarga miskin di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Maka penulis dapat menarik hipotesa sebagai berikut :

1. Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

$$H_o : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Jenis pekerjaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Budaya kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, dan budaya kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a = \text{salah satu koefisien regresi parsial } \beta_i \neq 0.$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Hal ini berarti semakin rendah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin besar kemungkinan untuk berada dalam kemiskinan, namun sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga semakin kecil kemungkinan untuk berada dalam garis kemiskinan.
2. Jenis pekerjaan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh signifikan yang terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang, artinya jenis pekerjaan menentukan miskin atau tidak miskinnya suatu rumah tangga. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh kepala rumah tangga menentukan jenis pekerjaan kepala rumah tangga tersebut.
3. Jumlah tanggungan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Hal ini berarti semakin banyak jumlah tanggungan

kepala rumah tangga, maka semakin besar suatu rumah tangga berada dalam kemiskinan, dan sebaliknya kepala rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan sedikit cenderung untuk tidak berada dalam kemiskinan.

4. Budaya kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Hal ini berarti apabila kepala keluarga memiliki sikap budaya kerja yang rendah, semakin besar kemungkinan untuk berada dalam garis kemiskinan, dan sebaliknya semakin tinggi sikap budaya kerja kepala rumah tangga maka semakin kecil kemungkinan untuk berada dalam garis kemiskinan.
5. Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan dan budaya kerja mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang artinya secara bersama-sama penagruh variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penentuan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Artinya semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin kecil peluang rumah tangga berada dalam garis kemiskinan dan sebaliknya semakin rendah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar rumah tangga berada dalam garis kemiskinan.

B. Saran

Dalam upaya menekan tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang perlu memperhatikan saran-saran yang penulis peroleh berdasarkan hasil penelitian, diantaranya :

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Padang

- a. Memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat sehingga memiliki pengetahuan dan semangat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
- b. Memfasilitasi program peningkatan pendidikan rumah tangga dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga akan memudahkan masyarakat untuk mengakses dan menerima serta menelaah setiap informasi yang ada dan membawa dampak terhadap peningkatan pola hidup rumah tangga ke arah yang lebih baik dengan menyadari akan pentingnya pendidikan.
- c. Memberikan bantuan dalam bentuk pinjaman modal pada masyarakat yang mempunyai jiwa dan semangat kewirausahaan yang tinggi sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2. Bagi masyarakat

- a. Diharapkan agar masyarakat yang putus sekolah bisa menamatkan sekolahnya dengan mengikuti program belajar dengan sistem paket C yang dijalankan oleh pemerintah.

- b. Rendahnya budaya kerja kepala rumah tangga sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi semangat dalam bekerja agar pendapatan yang diperoleh bertambah dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
- c. Secara umum jumlah tanggungan kepala rumah tangga tergolong besar untuk itu diharapkan rumah tangga dapat mengurangi jumlah tanggungan keluarga dengan mengikuti program Keluarga Berencana agar kebutuhan mendasar tidak meningkat dan kebutuhan lainnya dapat terpenuhi sehingga pada akhirnya dapat menghindarkan diri dari kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Ananta, Aris. (1992). *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta : FE – UI.
- Arief, Arman. (1992). *Pendidikan Kehidupan Keluarga Bahagia Majalah Seminar Nasional Pendidikan Kehidupan Mewujudkan Keluarga Bahagia*. Padang : Pusat Studi KLH IKIP Padang.
- Arikunto, Suharsimi. (1991). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arsyad, Lincolin. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Ayu, Mega. (2006). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Petani Di Kota Padang*. Skripsi UNP .
- Bappeda Sumbar, (2007). *Penyempurnaan Data Kemiskinan 2007*. Padang
- Bappenas, (1993) *Buku Panduan Desa Tertinggal*. Jakarta.
- BPS, (2003). *Sumatera Barat Dalam Angka*. Padang
- (2004). *Sumatera Barat Dalam Angka*. Padang
- Djojohadikusomo, Sumitro. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Esmara, Hendra. 1986. *Beberapa Indikator Pembangunan Manusia*. Padang: UNAND.
- Gujarati. (1998). *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno. Jakarta : Erlangga.
- Harahap, Yuanita. (2006). *Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kaitannya dengan Kemiskinan Diperkotaan*. Tesis S-2 Sekolah Pasca Sarjana Ilmu Hukum USU. Medan.
- Idris, Zahara, (1988). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung. Aksara
- Jhingan, M.L, (2000). *Ekonomi pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali pers. Jakarta.
- Kuncoro, (2004). *Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Jakarta
- Nawi, Marnis. (1990). *Studi Tentang Tingkat Kemiskinan Migrasi di Kodya Padang*. Padang: FPIPS IKIP Padang